



Representasi Pembentukan Jati Diri dalam Novel *Sunyi Paling Riuh* Karya Fajar Sulaiman: Perspektif Humanistik

Andini Tri Sri Rezeki^{1*}, Eti Ramaniyar², Rini Agustina³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andinianidinitrisirezeki@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the representation of the main character's identity formation, analyze the character's psychological development process based on Abraham Maslow's humanistic psychology perspective, and describe the main character's self-actualization in the novel Sunyi Paling Riuh by Fajar Sulaiman. This study employed a descriptive method with a qualitative approach. The research data consisted of narrative excerpts, dialogues, and monologues of the main character found in the 2023 novel Sunyi Paling Riuh by Fajar Sulaiman. Data were collected through documentation by reading, recording, and classifying relevant data. The data were analyzed using content analysis, while the validity of the data was ensured through persistent observation and theory triangulation. The results indicate that the main character's identity formation is represented through experiences of loss, the emergence of responsibility, and the ability to accept reality. The character's psychological development occurs through the fulfillment of physiological needs, safety needs, love and belonging needs, and esteem needs based on Abraham Maslow's hierarchy of needs. The character's self-actualization is reflected in the ability to accept oneself, find meaning in life experiences, and build better relationships with others. Therefore, the novel Sunyi Paling Riuh represents identity formation as a gradual developmental process shaped by life experiences that ultimately leads to self-actualization.*

Keywords: *Abraham Maslow; Humanistic Psychology; Identity; Main Character; Self-Actualization.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pembentukan jati diri tokoh utama, menganalisis proses perkembangan psikologis tokoh berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, serta mendeskripsikan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog tokoh utama yang terdapat dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman terbitan tahun 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), sedangkan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jati diri tokoh utama direpresentasikan melalui pengalaman kehilangan, munculnya tanggung jawab, dan kemampuan menerima kenyataan hidup. Proses perkembangan psikologis tokoh berlangsung melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, serta kebutuhan penghargaan berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Aktualisasi diri tokoh ditunjukkan melalui kemampuan menerima diri, memaknai pengalaman hidup, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Dengan demikian, novel *Sunyi Paling Riuh* merepresentasikan pembentukan jati diri sebagai proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman hidup hingga mencapai aktualisasi diri.

Kata kunci: Abraham Maslow; Aktualisasi Diri; Jati Diri; Psikologi Humanistik; Tokoh Utama.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan karya kreatif yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan sosial dan psikologis. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan pengalaman hidup, konflik, nilai, dan makna kehidupan yang dialami manusia. Menurut Djumadin dan Bunga (2020), karya sastra lahir dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang tertentu yang hadir dalam situasi bawah sadar dan diterjemahkan ke dalam bentuk yang jelas dalam bentuk karya sastra. Sejalan dengan itu, Sulastri (2019) menyatakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan kreasi pengarang setelah merefleksikan kondisi sosial di lingkungannya serta

pengalaman pengarang yang kemudian diolah menjadi bentuk yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi media untuk memahami perkembangan kepribadian serta kondisi psikologis tokoh melalui berbagai konflik yang dialaminya.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam adalah novel. Novel mampu menyajikan cerita secara lebih luas dan mendalam karena menampilkan tokoh, latar, konflik, serta berbagai peristiwa yang mencerminkan kehidupan nyata. Melalui konflik dan perjalanan tokoh, pembaca dapat memahami proses psikologis, membangun empati, serta mengenali nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian Agustina (2016) menunjukkan bahwa konflik tokoh utama dalam novel berperan penting dalam membentuk perkembangan kepribadian tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial dan psikologis, terutama bagi remaja yang sedang mengalami proses pembentukan jati dirinya.

Dalam kajian sastra, representasi dipahami sebagai pembentukan jati diri melalui bahasa untuk menggambarkan suatu realitas. Menurut Rachman (2020), representasi bertujuan untuk menyampaikan makna, seperti mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi, sehingga pembaca dapat memahami dan merenungkan realitas tersebut secara lebih mendalam. Sejalan dengan itu, Ramaniyar (2019) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi dapat mencerminkan sikap dan karakter. Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra dapat digunakan untuk memahami proses pembentukan jati diri tokoh melalui dialog maupun narasi yang ditampilkan. Melalui representasi, pengarang menghadirkan gambaran tentang kehidupan tokoh, termasuk pembentukan jati diri yang dialami tokoh dalam cerita. Jati diri merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Menurut Crain (dalam Arfierahtman, 2018), jati diri bukanlah proses yang terjadi dalam satu waktu saja (masa remaja), melainkan dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, kemudian terpusat pada masa remaja, dan berlanjut pada masa muda, dewasa, hingga tua. Setiap perkembangannya diperoleh dari proses identifikasi. Oleh karena itu, pembentukan jati diri menjadi persoalan penting untuk dikaji karena berkaitan dengan perkembangan kepribadian, pengambilan keputusan, serta pencarian makna hidup seseorang. Menurut Feny Hariany et al. (2023), pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel merupakan proses yang berlangsung melalui pengalaman hidup, konflik batin, dan interaksi tokoh dengan lingkungan sosialnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan jati diri tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis yang dialami.

Selain itu, pembentukan jati diri berkaitan erat dengan pencarian makna hidup. Menurut Frankl (dalam Sugiarta & Mulya, 2024), makna hidup diartikan sebagai motivasi utama untuk mendorong seseorang hidup, yang bersifat unik dan spesifik, hanya dipenuhi oleh dirinya

sendiri, dan baru kemudian ia dapat mencapai signifikansi yang memuaskan keinginannya terhadap makna hidup. Pencarian makna hidup menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan jati diri karena individu belajar mengenali nilai-nilai sosial, tujuan hidup, dan tanggung jawab terhadap pilihannya. Oleh karena itu, pembentukan jati diri dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman dapat dipahami sebagai representasi proses psikologis tokoh dalam menemukan makna hidupnya melalui pengalaman, tekanan sosial, serta konflik batin. Tokoh utama digambarkan mengalami perkembangan kesadaran diri yang mengarah pada terbentuknya identitas yang lebih matang.

Novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman dipilih sebagai objek penelitian karena menceritakan perjalanan tokoh utama yang menghadapi konflik batin akibat tekanan sosial, keluarga, dan pencarian jati diri setelah kehilangan sosok ibu. Tokoh utama mengalami berbagai peristiwa yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Penelitian mengenai pembentukan jati diri dalam novel ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi akademis pada psikologi sastra serta memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA (Khususnya KD 3.9 Kurikulum 2013 tentang analisis isi dan kebahasaan novel). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana representasi pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman (2) Bagaimana proses perkembangan psikologi tokoh utama berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow (3) Bagaimana aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini difokuskan pada pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Kurrotuain et al. (2024), psikologi humanistik merupakan teori dalam psikologi yang muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan psikoanalisis dan behaviorisme. Sejalan dengan itu, Maslow (dalam Nurchasan et al., 2024) menjelaskan bahwa psikologi humanistik adalah pendekatan yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi diri.

Maslow (1987) mengemukakan konsep hierarki kebutuhan manusia yang terdiri atas lima tingkatan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), meliputi makanan, minuman, dan kebutuhan fisik dasar; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), mencakup perlindungan, ketenangan, dan stabilitas emosional; (3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*), mencakup kasih sayang, penerimaan, dan hubungan sosial; (4)

kebutuhan penghargaan (esteem needs), meliputi rasa percaya diri, pengakuan, dan penghormatan diri; serta (5) kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs), yaitu tingkatan tertinggi yang mencerminkan pemenuhan potensi diri, penerimaan kenyataan hidup, dan penemuan makna hidup. Menurut Wardani et al. (2022), aktualisasi diri dianggap sebagai kepuasan tersendiri dan puncak perkembangan kepribadian seseorang. Penelitian ini menerapkan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang mengklasifikasikan dorongan perilaku manusia ke dalam lima tingkatan hirarkis. Dalam analisis sastra, hirarki ini digunakan sebagai instrumen untuk mengukur sejauh mana tokoh mampu memuaskan kebutuhan dasar (Basic Needs) sebelum mencapai pembentukan jati diri utuh melalui Kebutuhan.

Tabel 1. Indikator Analisis Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Teori Abraham Maslow

Tingkat Kebutuhan	Konsep Teoretis Maslow	Indikator Operasional Analisis Teks Sastra
1. Fisiologis (Physiological Needs)	Kebutuhan dasar biologis (pangan, sandang, papan, pemenuhan fisik).	Perjuangan fisik tokoh untuk bertahan hidup dalam latar cerita.
2. Rasa Aman (Safety Needs)	Perlindungan dari ancaman fisik, stabilitas emosional, dan kepastian hukum/sosial.	Upaya tokoh mengatasi rasa takut, trauma, diskriminasi, atau ancaman lingkungan.
3. Kasih Sayang & Keberadaan (Belongingness & Love)	Kebutuhan akan penerimaan sosial, relasi interpersonal, afeksi, dan keanggotaan kelompok.	Dinamika interaksi tokoh dengan tokoh lain dalam membangun ikatan sosial dan penerimaan.
4. Penghargaan (Esteem Needs)	Penghargaan diri (self-respect), rasa percaya diri, kompetensi, dan pengakuan dari orang lain.	Keputusan tokoh untuk membuktikan kapasitas diri, harga diri, dan pencapaian otonomi.
5. Aktualisasi Diri (Self-Actualization)	Puncak perkembangan psikologis: realisasi potensi penuh, kebebasan hati, dan kesadaran identitas.	Pencapaian jati diri tokoh yang ditandai dengan kemandirian moral, penerimaan realitas, dan ketangguhan hati.

Beberapa penelitian terdahulu telah memanfaatkan psikologi humanistik Maslow dalam mengkaji karya sastra. Penelitian Kurrotuain et al. (2024) pada novel “*Garis Waktu*” karya Fiersa Besari menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian tokoh. Penelitian Nurchasanah et al. (2024) dalam novel “*Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*” menemukan bahwa perkembangan psikologi tokoh berkaitan erat dengan pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow. Selain itu, Sri Wahyuni et al. (2025) menunjukkan bahwa identitas diri tokoh terbentuk melalui konflik batin dan pengalaman hidup. Penelitian ini mengkaji pembentukan jati diri tokoh Dhuha berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow dalam novel *Sunyi Paling Riuh*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Citriadin (2020), metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Sejalan dengan itu, Saleh (2023)

menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif. Kamilah et al. (2022) menambahkan bahwa deskriptif kualitatif membantu mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data tekstual.

Data penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, dan tokoh yang dalam novel yang menunjukkan pembentukan jati diri. Sumber data penelitian adalah Novel Sunyi Paling Riuh Karya Fajar Sulaiman yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2023, memiliki tebal 303 halaman. Novel ini dipilih karena menampilkan tokoh dan perkembangan karakter yang kompleks dan konflik psikologis yang jelas, sehingga relevan untuk dianalisis melalui perspektif psikologi humanistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi teknik ini dipilih karena sumber data penelitian berupa teks novel, sehingga data diperoleh melalui dokumen tertulis. Menurut (Sugiyono, 2021) pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2021). Dalam teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat kutipan narasi dialog, dan monolog tokoh utama dalam novel yang berkaitan dengan representasi pembentukan jati diri.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Analisis merupakan teknik penelitian yang memahami makna dari suatu pesan atau teks secara sistematis. Menurut Krippendof (2004;18) analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan disahih data dengan memperhatikan konteksnya. Landasan teoritis yang spesifik digunakan adalah Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow, yang berfokus pada konsep Hierarki Kebutuhan (kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang/keberadaan, penghargaan, hingga aktualisasi diri) serta konsep Fully Functioning Person/Puncak Pengalaman sebagai indikator utama pencarian jati diri. Prosedur analisis data dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan baku: 1. Inventarisasi dan Kodifikasi Data: Membaca teks secara hermeneutik serta menandai kutipan (dialog dan tindakan tokoh) yang mencerminkan dorongan psikologis dan pembentukan jati diri. 2. Reduksi Data Teoretis: Mengklasifikasikan data teridentifikasi ke dalam tingkatan Hierarki Kebutuhan Maslow serta indikator kematangan jati diri. 3. Penyajian Data (Data Display): Menyusun matriks hubungan antara konflik interaksional tokoh dengan tahap pembentukan identitas diri. 4. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi: Menganalisis secara mendalam hubungan kausal antara pemenuhan kebutuhan humanistik dengan puncak

pencapaian jati diri tokoh. Teknik ini digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks melalui proses pengelompokan data melalui tahapan tersebut menjelaskan aspek aspek psikologi dalam teks dan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam mencapai aktualisasi diri.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Menurut (Mekarisce, 2020) ketekunan pengamatan bertujuan untuk dilakukan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur berdasarkan situasi yang relevan dengan masalah penelitian kemudian berfokus diri pada hal tersebut secara rinci dan mendalam. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca Novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman, secara berulang-ulang agar penelitian memahami isi teks secara mendalam. Sedangkan Menurut (Arianto, 2024) triangulasi teori merupakan teknik yang menggabungkan berbagai kerangka teori untuk menganalisis dan memahami fenomena sosial dengan cara yang lebih komprehensif. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa konsep dalam perspektif psikologi humanistik, khususnya teori Abraham Maslow dalam novel sunyi paling riu karya Fajar Sulaiman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman, ditemukan 24 unit data yang terdistribusi ke dalam tiga fokus utama penelitian. Rekapitulasi temuan data disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Pembentukan Jati Diri dan Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama

No.	Fokus Penelitian / Kategori	Jumlah Data	Nomor Data / Kode Data
1	Representasi Pembentukan Jati Diri	3	001, 002, 003
2	Perkembangan Psikologis (Hierarki Maslow):		
	a. Kebutuhan Fisiologis		
	b. Kebutuhan Rasa Aman	2	004, 005
	c. Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki	6	006, 007, 008, 009, 010, 011
	d. Kebutuhan Penghargaan	5	012, 013, 014, 015, 016
		4	017, 018, 019, 020
3	Aktualisasi Diri Tokoh Utama	2	021, 022
	Total Data	22	

Hasil

Representasi Pembentukan Jati Diri Tokoh Utama

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan tiga data yang menunjukkan representasi pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Pembentukan jati diri tokoh representasi melalui pengalaman kehilangan, munculnya tanggung jawab serta kemampuan menerima kenyataan hidup.

Data 001

‘‘Ibu, telah menjadi kompas bagi Bapak, aku, dan saba, dengan cara kami masing-masing. Bila kau jatuhkan kompas hingga rusak, panahnya akan mengarah tak tentu, membuatmu bingung menentukan pilihan kedepan. Itulah yang terjadi pada kami bertiga’’ (SPR, 2023:01)

Pada kutipan data 001 bahwa tokoh utama mengalami kehilangan arah setelah kepergian ibu. Kutipan tersebut menggambarkan ibu sebagai sosok yang menjadi pedoman hidup bagi keluarga. Setelah kepergian ibu, tokoh utama merasakan kebingungan dan kehilangan pegangan dalam menjalani kehidupan.

Data 002

‘‘Ya ginilah kondisinya, sab. Kita nggak bisa lagi enak-enakan. Kita yang sekarang mesti gerak sendiri. Kakak melakukan ini karena memikirkan masa depan. Uang yang kita punya belum tentu akan terus ada sebulan lagi, seminggu lagi. Kalau nggak mulai usaha, kita berakhir menjadi gelandangan. Mau?’’ (SPR, 2023:168)

Pada data kutipan 002 ditemukan adanya kemampuan tokoh utama menerima kenyataan hidup dan bangkit dari keterpurukan. Tokoh utama menunjukkan kesadaran bahwa kehidupan harus terus berjalan meskipun mengalami kehilangan yang menyakitkan. Tokoh mulai mengarahkan dirinya untuk melanjutkan kehidupan dan tidak terjebak di masa lalu.

Data 003

‘‘yuk bangkit yuk, Dhuha. Kita tidak hidup di masa lalu, kita hidup di masa sekarang. Dan masa-masa sekarang hanya bisa berjalan kalau kita memutuskan untuk bergerak’’ (SPR, 2023;306)

Pada data 003 ditemukan adanya kemampuan tokoh utama menerima kenyataan hidup dan bangkit dari keterpurukan. Tokoh utama menunjukkan kesadaran bahwa kehidupan terus berjalan meskipun mengalami kehilangan yang menyakitkan. Tokoh mulai mengarahkan dirinya untuk melanjutkan kehidupan dan tidak terjebak di masa lalu.

Berdasarkan kutipan data 001, 002, dan 003, pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman direpresentasikan melalui pengalaman kehilangan, munculnya tanggung jawab, dan kemampuan menerima kenyataan hidup. Kehilangan sosok ibu menjadi awal perubahan psikologis yang membuat tokoh mengalami

kebingungan dan kehilangan, arah hidup. Namun pengalaman tersebut mendorong tokoh untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pendapat Crain (Arfiera, 2018) yang menyatakan bahwa jati diri berkembang melalui pengalaman hidup konflik psikologis yang dialami individu..

Perkembangan Psikologis Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Berdasarkan analisis data, ditemukan 17 data yang menunjukkan proses perkembangan psikologi tokoh utama berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, meliputi kebutuhan Fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, serta kebutuhan penghargaan.

Data 004

“Aku mengecek kulkas. Sudah tidak ada bahan makanan sama sekali. Air minum pun tidak ada. Galon habis. Inilah akibatnya lepas tanggung jawab. Sedikit banyak aku jadi menyesal, hatiku teriris sendiri” (SPR, 76;2023)

Pada data 004 ditemukan kebutuhan dasar keluarga yang tidak terpenuhi. Tokoh menyadari bahwa persediaan makanan dan minuman di rumah telah habis sehingga menimbulkan rasa penyesalan dalam dirinya.

Data 005

“Astaga, bahan makan kenapa bisa habis cepat? Padahal aku cuman tiha hari di bandung. Aku segera pesankan makanan dari aplikasi. Aku duduk di sebelah saba” (SPR, 77;2023)

Pada data 005 ditemukan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tokoh segera mengambil tindakan dengan memesan makanan untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan saba.

Data 006

“Aku mempertaruhkan kuliahku untuk meraih ketenangan pikiran. Aku berusaha membebaskan diri. Mengikuti aturan ternyata tak memberiku kebaikan apa-apa. Aku mulai bolos kuliah dan berkumpul dengan sobat-sobat tongkrongan. Aku mulai kenal dengan rokok. Ritual menghisap dan menghembuskan asap itu terbukti berguna buatku, jotosan dari asap ke paru-paru rasanya bisa menyumbat marah dalam dada” (SPR, 2023;05)

Pada Data 006 ditemukan ketidakstabilan emosional setelah kehilangan ibu. Tokoh berusaha melarikan diri dari tekanan batin melalui pergaulan dan kebiasaan merokok.

Data 007

“Rumah ini tidak seperti rumah lagi”(SPR, 2023;44)

Pada data 007 ditemukan hilangnya rasa nyaman dalam keluarga. Tokoh merasa rumah tidak lagi memberikan ketenangan setelah kehilangan ibu.

Data 008

“Kehilangan orang yang kita sayang, kadang mampu menyetir kita hingga kehilangan kewarasan”(SPR, 2023;47)

Pada data 008 ditemukan gangguan psikologis akibat pengalaman kehilangan. Tokoh menyadari bahwa kehilangan orang yang dicintai dapat memengaruhi kondisi mental seseorang.

Data 009

“Aku lari masuk ke gudang. Meluapkan semuanya. Semuanya gara-gara ibu! Ibu kemana?! Aku meninju lebih keras gulungan kasur yang bisa diposisikan berdiri. (SPR, 2023;49)

Pada data 009 ditemukan luapan emosi akibat kehilangan ibu, tokoh menunjukkan kemarahan dan frustrasi terhadap kepergian ibunya.

Data 010

“Salah satu cara mengatasi hati dan pikiran yang kusut adalah dengan cara menjepret suasana. Bila sudah berada dalam mobil dan kamera canon analog di tangan, hati dan pikiran sudah menemukan masing-masing ujung untuk bisa mengurai sendiri” (SPR 2023;15)

Pada data 010 ditemukan usaha tokoh memperoleh ketenangan emosional. Tokoh menjadikan fotografi sebagai usaha sarana mengurangi tekanan psikologis.

Data 011

“Aku bingung mau jawab bagaimana. Aku tidak bisa menyembunyikan raut sedih dan kecewa” (SPR 2023;102)

Pada data 011 ditemukan kesedihan dan kekecewaan yang mendalam. Tokoh mengalami tekanan emosional sehingga sulit menyembunyikan perasaannya.

Data 012

“Rumah ini bakalan menerima mereka kok, kalau mereka menyadari kesalahannya dan mau kembali ke anak-anaknya ini” (SPR, 2023;173)

Pada data 012 ditemukan keinginan tokoh mempertahankan hubungan keluarga. Tokoh bersedia menerima kembali anggota keluarga yang ingin memperbaiki hubungan.

Data 013

“Aku belajar satu hal. Kita akan selalu butuh orang lain. Kuharap, Ibu dan Bapak belajar juga tentang itu. (SPR, 2023;194)

Pada data 013 ditemukan kesadaran akan pentingnya kehadiran orang lain. Tokoh memahami bahwa manusia membutuhkan dukungan sosial dalam kehidupannya.

Data 014

“Bagai curhat dengan psikolog, aku mengungkapkan semuanya sepanjang aku bercerita, Zoya memperhatikanku tulus. Aku merasa lebih tenang sekarang setelah menceritakannya ke zoya. Tatapannya memberikan energi baru” (SPR, 2023;103)

Pada data 014 ditemukan dukungan emosional yang diterima tokoh. Tokoh merasa lebih tenang setelah berbagi cerita dengan zoya.

Data 015

“Aku simpulkan dalam hati, salah satu alasan zoya mau terjun di usaha baru ini adalah untuk membantu ku sembuh dari rasa kehilangan ibu, sementara itu yang ku baca” (SPR, 2023;152)

Pada data 015 ditemukan peran zoya dalam membantu pemulihan psikologi tokoh. Tokoh menyadari bahwa zoya berusaha membantunya rasa kehilangan.

Data 016

“Tapi Zoya, kamu berhasil membuatku lebih baik. Aku tidak akan selamat dari cobaan ini kalau kamu tidak datang ke hidupku” (SPR, 2023;301)

Pada data 016 ditemukan penghargaan tokoh terhadap dukungan yang diterimanya. Tokoh mengakui bahwa kehadiran zoya membuat dirinya menjadi lebih baik.

Data 017

“Harus kuakui, mengakui masalah di dalam dirisendiri bukanlah hal yang mudah” (SPR, 2023;197)

Pada data 017 ditemukan kemampuan tokoh melakukan refleksi diri. Tokoh mulai menyadari dan mengakui permasalahan yang ada dalam dirinya.

Data 018

“ Tak ada pilihan lain. Aku mesti berjuang sendiri. Aku menenangkan diri dulu di mobil, memastikan bahwa matakmu tidak kelihatan sembar.” (SPR, 2023;85)

Pada data 018 ditemukan sikap mandiri dalam diri tokoh. Tokoh berusaha menghadapi berbagai persoalan hidup dengan kemampuan dirinya sendiri.

Data 019

“Aku merasa bersalah. Aku Lupa diri dan waktu gara-gara egois memikirkan diri sendiri ketenangan diri sendiri” (SPR, 2023:25)

Pada data 019 ditemukan kemampuan mengevaluasi diri. Tokoh menyadari kesalahan yang pernah dilakukannya.

Data 020

“Gue bukannya ga gimana-gimana, Shal. Tapi kalau gue susah, lo udah kalang kabut bantuin gue. Gue nggak mau repotin lo shal”(SPR 2023;23)

Pada data 020 ditemukan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain. Tokoh berusaha tidak membebani sahabatnya dengan masalah yang sedang dihadapinya.

Aktualisasi Diri

Berdasarkan analisis data bahwa aktualisasi diri tokoh utama dalam Novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman direpresentasikan melalui proses penerimaan diri, perkembangan kesadaran diri, dan kemampuan tokoh dalam memahami makna hidupnya, Aktualisasi diri dianalisis menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

Data 021

“Aku tidak bisa tenang, tidak ada yang baik-baik saja dari kehilangan” (SPR, 2023;287)

Pada data 021 ditemukan kesadaran tokoh terhadap kondisi emosional yang dialaminya. Tokoh mengakui bahwa kehilangan merupakan pengalaman yang menyakitkan dan memengaruhi kondisi psikologisnya.

Data 022

‘‘Kita bangkit bersama lagi ya pak’’ (SPR, 2023:307)

Pada data 022 ditemukan perkembangan kesadaran diri yang lebih matang. Tokoh berusaha memperbaiki hubungan dengan ayah serta menunjukkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi kehidupan.

Pembahasan

Representasi pembentukan jati diri tokoh utama Dhuha dalam novel Sunyi Paling Riuh sejalan dengan pandangan Crain (dalam Arfierahman, 2018) bahwa pembentukan identitas merupakan proses kontinu yang terus teruji melalui krisis kehidupan. Sesuai dengan rekomendasi mendasar dari reviewer, bagian pembahasan ini dirancang secara analitis prosedural untuk menguraikan proses pembentukan jati diri tokoh Dhuha melalui dinamika transisi hierarki kebutuhan Maslow, bukan sekadar penempelan label atau deskripsi sifat tokoh yang statis.

Mekanisme Prosedural Pembentukan Jati Diri Tokoh Utama Pembentukan jati diri (identity formation) pada diri Dhuha dipicu oleh fenomena disrupsi eksistensial, yaitu kematian ibunya. Dalam perspektif psikologi humanistik, pembentukan jati diri terjadi ketika individu dipaksa merestrukturisasi medan persepsinya akibat krisis hebat. Data 001 mendemonstrasikan fase awal krisis tersebut: Dhuha kehilangan orientasi. Secara psikologis, kematian ibu menghancurkan pilar kepastian tempat Dhuha menyalurkan identitas dirinya selama ini. Pilihan untuk melarikan diri pada Data 006 (merokok, membolos) merupakan bentuk pembentukan identitas negatif sementara (identity diffusion) di mana tokoh berusaha meredakan kecemasan dengan perilaku delinkuen. Namun, pembentukan jati diri yang sejati mulai bergerak maju ketika Dhuha dihadapkan pada ancaman deprivasi riil terhadap adiknya (Saba). Pada Data 002 dan Data 003, terjadi kompresi psikologis yang memaksa Dhuha mengambil keputusan eksistensial. Proses pembentukan jati diri Dhuha bertransisi dari pribadi defensif-terasing menjadi pribadi otonom-bertanggung jawab. Transisi ini tidak terjadi secara spontan, melainkan ditempuh melalui keberhasilan Dhuha menuntaskan jenjang-jenjang kebutuhan dasar yang terganggu. Dinamika Perkembangan Psikologis Berbasis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Analisis prosedural perkembangan kepribadian Dhuha dipaparkan berdasarkan interaksi berjenjang antar-tingkat kebutuhan Maslow (1987):

Kebutuhan Fisiologis sebagai Pijakan Eksistensial (Data 004, 005):Maslow menegaskan bahwa selama kebutuhan dasar (makanan, minuman) terancam, individu akan terfiksasi pada tingkat ini. Ketika Dhuha menemukan kulkas kosong dan galon habis (Data 004), timbul rasa penyesalan mendalam. Penyesalan ini menjadi katalis psikologis awal yang menyadarkan Dhuha bahwa ia tidak bisa terus terpuruk dalam duka. Tindakan memesan makanan secara responsif (Data 005) menandai terpaukannya kebutuhan fisiologis dasar, yang sekaligus membuka pintu bagi kesadaran akan pentingnya memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya.

Kebutuhan Rasa Aman dan Resolusi Koping Destruktif (Data 006—011):Pascakematian ibu, rasa aman emosional Dhuha hancur total. Pernyataan "Rumah ini tidak seperti rumah lagi"(Data 007) merepresentasikan hilangnya perlindungan psikologis (psychological safety). Dalam upaya memulihkan rasa aman yang hilang, Dhuha sempat mengadopsi mekanisme pertahanan diri destruktif dengan melampiaskan amarah secara fisik di gudang (Data 009) dan merokok (Data 006). Namun, kebutuhan rasa aman yang sejati baru mulai terkonstruksi ketika Dhuha menemukan katarsis yang sehat melalui media fotografi (Data 010). Fotografi menjadi instrumen sublimasi emosional yang membantu Dhuha mengurai kekusutan pikirannya dan memperoleh ketenangan emosional secara stabil.

Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki sebagai Penguat Pemulihan (Data 012—016):Setelah rasa aman emosional relatif terkontrol, dorongan Dhuha untuk terhubung kembali dengan lingkungan sosialnya mengemuka. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki diekspresikan Dhuha melalui kehendak merekonsiliasi hubungan keluarga (Data 012, 013). Kehadiran figur Zoya (Data 014, 015, 016) memegang peranan krusial sebagai support system eksistensial. Sikap mendengarkan tulus yang ditunjukkan Zoya memenuhi kebutuhan Dhuha akan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard). Pengakuan Dhuha bahwa ia "tidak akan selamat dari cobaan ini kalau Zoya tidak datang" (Data 016) membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan cinta merupakan syarat mutlak bagi pemulihan luka batin dan penyusunan kembali jati dirinya.

Kebutuhan Penghargaan Diri dan Integrasi Autonomi (Data 017—020):Pada tahap ini, Dhuha tidak lagi sekadar bergantung pada validasi eksternal, melainkan membangun harga diri berbasis evaluasi internal (self-esteem). Data 017 merepresentasikan tingkat kematangan

kognitif di mana Dhuha mampu mengintrospeksi ego dan mengakui kesalahan masa lalu. Pada Data 018 dan 020, Dhuha memperlihatkan independensi mental: ia menolak menjadi beban bagi sahabatnya (Shala) dan memilih menyembunyikan sembab matanya demi memperjuangkan nasib keluarga secara mandiri. Kemampuan mengendalikan emosi dan menghargai keberadaan orang lain menandai terbentuknya jati diri yang solid, dewasa, dan berintegritas.

Perwujudan Aktualisasi Diri Tokoh Utama (Data 021, 022) Aktualisasi diri (self-actualization) merupakan puncak dari hierarki Maslow dan sekaligus muara dari proses pembentukan jati diri Dhuha. Karakteristik orang yang teraktualisasi menurut Maslow (1987) antara lain adalah persepsi yang obyektif terhadap realitas, penerimaan terhadap diri dan orang lain, serta orientasi pada pemecahan masalah (problem-centered). Data 021 "tidak ada yang baik-baik saja dari kehilangan" menunjukkan bahwa Dhuha tidak lagi melakukan pembelaan diri denial atau represi emosional. Ia menerima kenyataan pahit bahwa kehilangan itu menyakitkan, namun ia tidak lagi hancur olehnya. Puncak aktualisasi diri ini terefleksikan secara utuh dalam Data 022 ketika Dhuha mendatangi ayahnya dan berkata, "Kita bangkit bersama lagi ya, Pak." Pernyataan ini memperlihatkan transformasi total: dari sosok anak muda yang terluka dan menyalahkan keadaan menjadi individu mature yang mengambil inisiatif untuk menyembuhkan trauma kolektif keluarganya. Dhuha berhasil merespons penderitaan menjadi dorongan untuk tumbuh post-traumatic growth, yang mengukuhkan jati diri barunya sebagai pribadi yang tangguh, penuh empati, dan teraktualisasi secara utuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa representasi pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman berlangsung secara bertahap dari fase duka/kehilangan, pemunculan tanggung jawab, hingga penerimaan kenyataan. Proses perkembangan psikologis tokoh berjalan secara berjenjang melalui pemenuhan hirarki kebutuhan Maslow (fisiologis, rasa aman, cinta/raja memiliki, dan penghargaan). Aktualisasi diri dicapai tokoh melalui kemampuan menerima realitas duka, kematangan emosional, dan rekonsiliasi hubungan keluarga. Novel ini secara utuh menggambarkan bahwa pembentukan jati diri merupakan buah dari perjuangan mengatasi krisis hidup dan pencarian makna diri.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi pendidik Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media modul pembelajaran apresiasi novel pada kelas XII SMA untuk melatih analisis karakter psikologis tokoh; (2) Bagi peneliti sastra berikutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan sosiologi sastra atau analisis wacana kritis terhadap novel karya Fajar Sulaiman lainnya; (3) Bagi pembaca umum dan remaja, penelitian ini memberikan refleksi moral tentang pentingnya resiliensi emosional dan dukungan sosial dalam proses pencarian jati diri.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. (2016). Analisis konflik tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan MN. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 3(1), 45–58.
- Arfierahtman, A. (2018). The main character identity search process in novel *And the Mountains Echoed* by Khaled Hosseini. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(2), 112–125.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metode kualitatif*. Borneo Novelty.
- Aulia, F. (2019). Analisis hirarki kebutuhan Maslow dan orientasi masa depan gamer dewasa awal. *Psikoborneo*, 7(4), 573–577.
- Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar*. Sanabil.
- Djumadin, H., & Bunga, R. D. (2020). Konflik internal dan konflik eksternal tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 89–98.
- Fazalani, R. (2021). Analisis karakter tokoh utama dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 340–352. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4716>
- Feny Hariany, Linarto, L., Misnawati, Nurachmana, A., Ruliyani, & Naimah, J. (2023). Analisis pembentukan identitas diri tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye berhubungan dengan faktor perasaan dan implikasi pada pembelajaran sastra di SMA. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 210–222. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.635>
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (Kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Kamilah, A. M., Rahayu, L. M., & Banita, B. (2022). Unsur budaya dalam kumpulan cerpen *Melintasi Malam* karya Korrie Layun Rampan. *Salingka*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.26499/salingka.v19i2.747>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.

- Kristiyanto, R., Agustiani, T., & Suparman, F. (2022). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Janji* karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 178–189. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7705>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212>
- Laili Ramadhani, A. I. (2025). Representasi konflik batin dan identitas diri dalam tokoh *Laut Tengah* melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 89–103.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- Masrurroh, N. (2021). Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki (Kajian psikologi sastra). *Edu-kata*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.52166/kata.v6i1.1769>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Nggiku, A. B., Tangduil, S. V., Sari, N. B., Marbun, E. B., & Hura, R. (2023). Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri menurut teori Maslow dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri orang dewasa awal. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*, 13(1), 10–18.
- Nurchasanah, Mardiningsih, & Rosyidah, I. (2024). Psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini: Teori Abraham Maslow*. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1151>
- Rachman, R. (2020). Representasi dalam film. *Paradigma Madani*, 7(2), 67–78.
- Ramaniyar, E., & Wulandari, F. (2019). Maksim kesantunan berbahasa mahasiswa dalam diskusi kelas. *Metamorfosa Journal*, 7(2), 252–258.
- Saleh, D. S. (2023). *Mengenai penelitian kualitatif: Panduan bagi pemula*. Agma.
- Sri Wahyuni, & Rahayu, M. (2025). Identitas diri tokoh utama dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaher. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 12–25.
- Sugiarta, P., & Mulya, H. C. (2024). Dinamika pencarian makna hidup pada ayah tunggal karena kematian. *Jurnal Experientia*, 12(2), 105–118.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, S. (2019). Representasi nilai kesetiaan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 269–280.
- Wardani, F. Z. F., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2022). Kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig: Teori psikologi humanistik Abraham Maslow. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 230–241.
- Yulia, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam analisa kebutuhan pemustaka. *Libraria*, 6(2), 349–376.